



## Dampak Program CSR KT&G SangSangUniv terhadap Pengembangan Soft Skill Generasi Z dalam Konteks Pendidikan Nonformal

Erlinda<sup>1</sup>, Sholih<sup>2</sup>, Ila Rosmilawati<sup>3</sup>

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [lin.rrlnd@gmail.com](mailto:lin.rrlnd@gmail.com)

---

Received: 11 Juni 2025

Revised: 16 Februari 2026

Accepted: 5 Juni 2026

---

### ABSTRACT

This study aims to describe the impact of the Corporate Social Responsibility (CSR) program KT&G SangSangUniv on the development of Generation Z soft skills in DKI Jakarta within the context of non-formal education. The research employed a descriptive qualitative approach, with the study population being university students who served as mentors in the SangSang Mentor program batch 2 in 2024. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and analysis of activity reports. The research instruments included interview guidelines and observation sheets. The results show that the program has a significant impact on improving mentors' communication, collaboration, self-confidence, time management, and empathy. Through hands-on mentoring experiences, participants strengthened both interpersonal and intrapersonal skills essential for workforce readiness and social life. These findings confirm that CSR-based non-formal education can be a strategic alternative for developing youth soft skills.

**Keywords:** Soft skill, CSR, KT&G SangSangUniv, non-formal education, Generation Z.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak program Corporate Social Responsibility (CSR) KT&G SangSangUniv terhadap pengembangan soft skill Generasi Z di DKI Jakarta dalam konteks pendidikan nonformal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian mahasiswa yang menjadi mentor dalam program SangSang Mentor batch 2 tahun 2024. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, serta analisis dokumentasi laporan kegiatan. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini memberikan dampak nyata dalam peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, manajemen waktu, dan empati para mentor. Melalui pengalaman langsung dalam kegiatan mentoring, peserta mengalami penguatan keterampilan interpersonal dan intrapersonal yang penting untuk kesiapan menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan nonformal berbasis CSR dapat menjadi alternatif strategis dalam pengembangan soft skill generasi muda.

**Kata kunci:** Soft skill, CSR, KT&G SangSangUniv, pendidikan nonformal, Generasi Z.

©2025 by Erlinda, Sholih, Ila Rosmilawati  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

### PENDAHULUAN

Perubahan pesat di bidang teknologi informasi dan dampak globalisasi telah mempengaruhi banyak sektor, termasuk pendidikan dan ketenagakerjaan. Dalam era yang bergerak cepat dan tidak pasti ini, generasi muda khususnya Generasi Z, dihadapkan pada tantangan yang tidak hanya menuntut penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga keterampilan sosial dan emosional. Mereka harus mampu

beradaptasi, menjalin relasi, mengelola emosi, serta menunjukkan karakter tangguh yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja saat ini. Kecakapan tersebut dikenal dengan istilah *soft skill*, yang mencakup aspek internal dan eksternal dari individu seperti kemampuan berinteraksi, mengelola diri, serta memahami dinamika sosial. Elemen-elemen seperti sikap, rutinitas, motivasi, dan perilaku menjadi landasan dalam pembentukan keterampilan ini, yang berakar dari kecerdasan emosional (Apridayani et al., 2024).

Dalam konteks inilah, jalur pendidikan nonformal memegang peran krusial sebagai pelengkap dari sistem pendidikan formal yang cenderung berorientasi akademik. Karakteristik pendidikan nonformal yang lentur, kontekstual, dan berbasis pengalaman menjadikannya alat strategis dalam membekali generasi muda dengan *soft skill* yang tidak terakomodasi dalam kurikulum formal. Ragam kegiatan seperti pelatihan, proyek pengabdian, hingga program mentoring terbukti memberikan dampak nyata terhadap pembangunan karakter dan kepemimpinan mahasiswa.

Salah satu bentuk nyata dukungan sektor swasta dalam memperkuat pendidikan nonformal adalah melalui pelaksanaan program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). KT&G SangSangUniv merupakan contoh inisiatif CSR yang dirancang untuk mendukung pengembangan pemuda melalui kegiatan pendidikan dan sosial. Di Indonesia, program ini telah dikenal melalui salah satu kegiatannya yang paling berpengaruh, yaitu SangSang Mentor—sebuah program pengabdian di mana mahasiswa menjadi mentor bagi anak-anak di panti asuhan. Di balik kegiatan mengajar tersebut, tersimpan proses pembelajaran yang signifikan bagi para mentor itu sendiri dalam mengasah kemampuan sosial mereka.

Kegiatan mentoring memungkinkan para mahasiswa untuk mempraktikkan kemampuan komunikasi, memperkuat kerja sama tim, menata jadwal antara kuliah dan kegiatan sosial, serta mengembangkan empati yang mendalam terhadap masyarakat sekitar. Aktivitas ini mendorong mahasiswa untuk tidak hanya berpikir secara akademik, tetapi juga memahami makna kontribusi sosial dan membentuk karakter yang kuat dan tangguh di tengah lingkungan yang kompetitif.

Program SangSang Mentor tidak hanya menawarkan pengalaman, tetapi juga tanggung jawab konkret, seperti menyusun rencana belajar, mengelola pertemuan mingguan hingga membuat laporan berkala. Sebagai bentuk penghargaan, mentor juga mendapatkan berbagai benefit seperti beasiswa, merchandise eksklusif, sertifikat, kesempatan tampil di platform KT&G, bahkan peluang magang. Lebih dari sekadar insentif, ini merupakan bentuk dukungan terhadap tumbuhnya semangat berdaya pada generasi muda.

KT&G SangSangUniv juga terus mengembangkan diri sebagai komunitas yang mendukung generasi muda sejak tahun 2015 di Indonesia. Hingga pertengahan 2023, tercatat lebih dari 35.000 partisipan terlibat dalam ratusan kelas dan aktivitas tahunan. Dengan visi *Tomorrow & Global*, program ini memperluas dampaknya tidak hanya untuk peningkatan keterampilan individual, tetapi juga untuk membangun jembatan antara mahasiswa dan kebutuhan nyata masyarakat. Selain itu, KT&G SangSangUniv memberikan akses terhadap pengalaman belajar yang tidak tersedia di jalur pendidikan konvensional.

Dengan demikian program CSR KT&G SangSangUniv, khususnya melalui kegiatan SangSang Mentor, merupakan bentuk inovatif dari pendidikan nonformal yang berhasil memperkuat kapasitas soft skill mahasiswa. Melalui keterlibatan langsung di masyarakat, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengalaman bermakna, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kesiapan menghadapi tantangan profesional. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal yang didukung dunia usaha memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang adaptif, tangguh, dan relevan dengan tuntutan zaman.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam makna dan dampak dari keterlibatan peserta dalam program CSR KT&G SangSangUniv, khususnya dalam hal pengembangan soft skill melalui kegiatan pendidikan nonformal. Penelitian kualitatif deskriptif tidak berfokus pada pengukuran angka, tetapi pada pendalaman makna di balik perilaku, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian.

Menurut Ramdhan (2021), metode penelitian merupakan proses ilmiah untuk memperoleh data yang memiliki tujuan dan kegunaan tertentu. Proses ilmiah tersebut harus memenuhi tiga unsur utama, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Pertama, unsur rasional mengandung makna bahwa pelaksanaan penelitian ini dirancang berdasarkan penalaran logis yang dapat dijelaskan secara masuk akal dan relevan dengan tujuan penelitian. Dalam konteks ini, peneliti secara sadar menyusun langkah-langkah penelitian untuk menjawab rumusan masalah terkait dampak program CSR terhadap soft skill generasi muda.

Kedua, unsur empiris mengisyaratkan bahwa proses pengumpulan data dilakukan secara nyata dan dapat diamati oleh pancaindra. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan langsung melalui wawancara mendalam dengan mentor, pengamatan saat sesi mentoring berlangsung, dan dokumentasi kegiatan. Hal ini memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar berasal dari pengalaman langsung para peserta program, sehingga akurasinya dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, unsur sistematis mengacu pada pelaksanaan penelitian yang dijalankan secara terstruktur dan berurutan. Penelitian ini dimulai dari perumusan masalah, penentuan subjek, pengumpulan data, analisis temuan, hingga penyimpulan. Setiap tahap dilakukan dengan alur yang jelas agar hasil penelitian dapat direkonstruksi atau direplikasi oleh peneliti lain dengan tingkat pemahaman yang sama.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa peserta program SangSang Mentor batch 2 yang dilaksanakan di wilayah DKI Jakarta pada tahun 2024. Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan mentoring dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di luar jalur pendidikan formal. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memenuhi kriteria yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga cara utama: (1) wawancara mendalam, untuk menggali pengalaman subjektif para mentor dalam menghadapi dinamika mentoring dan pengembangan diri; (2) observasi partisipatif, di mana

peneliti mengamati langsung kegiatan mentoring untuk memahami interaksi dan perubahan perilaku peserta; serta (3) studi dokumentasi, yang mencakup laporan kegiatan, refleksi mentor, dan data evaluasi program dari pihak penyelenggara.

Untuk memastikan validitas dan keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari berbagai informan dan dokumen pendukung. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yakni meminta konfirmasi kepada informan untuk memverifikasi temuan dan interpretasi peneliti agar tidak terjadi kesalahan pemahaman.

Dengan pendekatan yang berbasis pada prinsip-prinsip rasional, empiris, dan sistematis ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran yang utuh dan dapat dipercaya mengenai bagaimana program CSR KT&G SangSangUniv berperan dalam pengembangan soft skill generasi muda melalui praktik pendidikan nonformal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil temuan menunjukkan bahwa para mentor mengalami kemajuan nyata dalam aspek soft skill, khususnya pada kemampuan yang berkaitan dengan hubungan sosial dan pengelolaan diri. Peningkatan ini tidak hanya membantu mereka dalam menjalankan peran selama program berlangsung, tetapi juga memberikan bekal berharga yang terus terbawa bahkan setelah kegiatan selesai. Adapun bentuk-bentuk penguatan soft skill yang dialami oleh mentor dalam pelaksanaan program SangSang Mentor batch 2 tahun 2024 dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Interpersonal Skill**

##### **a) Komunikasi Efektif**

Kemampuan menyampaikan pesan secara efektif dalam berbagai situasi menjadi salah satu keterampilan sosial yang paling berkembang selama pelaksanaan program. Para peserta tidak hanya menyampaikan informasi secara biasa, tetapi mulai menunjukkan kepekaan dalam menyesuaikan gaya bicara, nada suara, dan pilihan bahasa sesuai dengan kondisi dan lawan bicaranya. Mereka belajar membaca situasi dengan lebih tajam—

menghindari bahasa yang terlalu formal saat berhadapan dengan anak-anak, membangun dialog yang setara dengan rekan sesama mentor, serta menjaga kejelasan dan keharmonisan komunikasi dengan pihak pengelola. Dalam praktiknya, peserta mengembangkan cara-cara kreatif untuk memfasilitasi pembelajaran, seperti menggunakan permainan atau media visual agar materi lebih mudah dipahami. Beberapa di antaranya juga menciptakan ruang interaktif yang memberi kesempatan anak-anak untuk berekspresi dan bertanya, sekaligus mengasah keterampilan mendengarkan secara aktif. Keberhasilan dalam membangun hubungan yang positif selama proses mentoring mencerminkan bahwa kemampuan berinteraksi secara fleksibel, responsif, dan kontekstual menjadi bekal penting yang diasah secara langsung melalui pengalaman lapangan.

#### **b) Sinergi Kerja Tim dalam Pelaksanaan Program**

Kemampuan bekerja dalam kelompok menjadi elemen krusial dalam pelaksanaan program SangSang Mentor, mengingat seluruh aktivitas dilakukan secara berpasangan dan bergantian dalam sesi-sesi yang dinamis. Para peserta tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas individu, tetapi juga harus mampu membangun keharmonisan kerja bersama partner yang berbeda di setiap sesi. Kondisi ini menuntut fleksibilitas tinggi dan keterbukaan terhadap gaya kerja yang beragam. Salah satu bentuk nyata kerja sama yang berhasil terjalin terlihat dalam proses perencanaan pembelajaran, di mana mentor saling berbagi peran mulai dari mengidentifikasi minat anak-anak, merancang materi, hingga menyusun strategi penyampaian yang kreatif. Dinamika ini melatih peserta untuk mendengarkan ide satu sama lain, membagi tanggung jawab secara setara, serta mengambil keputusan bersama berdasarkan konsensus.

Meskipun tak terhindar dari perbedaan pendapat, para mentor mampu menyikapinya secara dewasa. Alih-alih memperuncing konflik, mereka justru mengubah perbedaan menjadi ruang diskusi yang solutif. Pengambilan keputusan dilakukan secara dialogis, memungkinkan terciptanya kesepakatan tanpa dominasi salah satu pihak. Proses ini

memperkuat rasa saling percaya dan menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Selain itu, pengalaman bekerja dalam tim juga membantu peserta memahami pentingnya adaptasi terhadap ritme kerja orang lain dan memperluas cara pandang dalam menghadapi tantangan di lapangan. Kerja sama yang terbentuk tidak hanya berdampak pada kelancaran kegiatan mentoring, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam membangun kolaborasi profesional di masa depan.

**c) Kepekaan Sosial dalam Menghadapi Keragaman Emosi Anak**

Kemampuan untuk memahami dan merespons kondisi emosional anak-anak merupakan bagian tak terpisahkan dari keterampilan interpersonal yang berkembang kuat selama program SangSang Mentor. Di tengah keberagaman karakter anak-anak panti yang mereka dampingi, para peserta dihadapkan pada situasi-situasi yang menuntut sensitivitas tinggi dan empati yang tulus. Mereka tidak hanya bertugas menyampaikan materi, melainkan juga berperan sebagai pendengar aktif, pendukung moral, dan pembimbing emosional. Bentuk empati yang muncul tampak dalam berbagai tindakan nyata, mulai dari membangun percakapan terbuka untuk memahami perasaan anak, memberikan nasihat ringan seputar pengelolaan emosi, hingga menyesuaikan intensitas kegiatan saat anak terlihat lelah atau tidak bersemangat.

Respons yang diberikan oleh para mentor menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas untuk menafsirkan sinyal emosional, baik dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun perubahan perilaku anak. Dalam beberapa situasi, mentor memilih untuk mendekati anak secara personal, menanyakan kabar mereka secara langsung, hingga menawarkan bentuk bantuan yang relevan dengan kondisi saat itu. Beberapa di antaranya bahkan menerapkan pendekatan empatik seperti menyentuh tangan anak yang cemas, mengajak tarik napas bersama, atau sekadar mendengarkan cerita anak tanpa menghakimi. Pendekatan seperti ini tidak hanya membangun rasa aman bagi anak, tetapi juga memperkuat hubungan

emosional antara mentor dan peserta didik. Fleksibilitas metode pembelajaran pun menjadi bagian dari strategi empatik, seperti mengganti bentuk kegiatan, menghindari teguran langsung, dan fokus mencari solusi atas hambatan belajar yang dihadapi anak. Keseluruhan sikap dan tindakan ini mencerminkan adanya kemampuan sosial yang matang serta kesiapan peserta untuk merespons dinamika emosional anak secara bijak dan manusiawi.

**d) Strategi Responsif dalam Menangani Tantangan Lapangan**

Keterampilan mengambil keputusan secara tepat dalam situasi yang tidak terduga menjadi salah satu aspek penting yang berkembang selama pelaksanaan program. Dinamika lapangan yang kompleks menuntut para mentor untuk berpikir cepat, bertindak fleksibel, dan menemukan solusi yang sesuai dengan konteks yang dihadapi. Selama kegiatan mentoring, peserta kerap berhadapan dengan situasi yang tidak ideal, seperti suasana kelas yang tidak kondusif atau perilaku anak-anak yang sulit dikendalikan. Dalam menghadapi kondisi tersebut, para mentor tidak bersikap reaktif, tetapi justru mengembangkan pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif. Mereka memilih untuk mendekati anak-anak secara personal, membangun hubungan terlebih dahulu, lalu mengarahkan kembali fokus anak-anak ke kegiatan belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan melibatkan.

Selain kemampuan menyelesaikan masalah secara langsung di lapangan, keterampilan ini juga terlihat dalam proses perencanaan pembelajaran. Sebelum menyusun materi, mentor melakukan identifikasi awal terhadap tingkat pendidikan dan kebutuhan anak, agar materi yang disampaikan sesuai dan tidak membebani. Tindakan preventif seperti ini mencerminkan kemampuan analitis dan proaktif dalam merancang strategi pengajaran yang relevan. Di sisi lain, beberapa mentor mengandalkan pendekatan dialog dalam menyelesaikan masalah internal dalam tim atau saat menghadapi kendala teknis, dengan mengutamakan komunikasi terbuka dan diskusi sebagai jalan keluar. Variasi pendekatan

ini menunjukkan bahwa problem solving bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga melibatkan empati, kecerdasan sosial, serta kapasitas berpikir kritis dalam mengambil keputusan yang tepat dan berdampak positif pada jalannya program.

## **2. Intrapersonal Skill**

### **a) Refleksi Diri sebagai Pondasi Penguatan Personal**

Kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi diri sendiri menjadi salah satu bentuk perkembangan personal yang paling menonjol selama pelaksanaan program. Para mentor menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap potensi, keterbatasan, preferensi, serta faktor-faktor yang memengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Pengalaman lapangan yang intensif membuka ruang reflektif bagi peserta untuk mengidentifikasi gaya belajar dan gaya mengajar yang paling sesuai dengan karakter pribadi mereka. Beberapa di antaranya menyadari kecenderungan untuk lebih nyaman mengelola sesi berbasis teori ketimbang praktik langsung, sementara yang lain mulai mengenali minat khusus terhadap topik tertentu dalam proses penyusunan materi ajar. Di sisi lain, ada pula peserta yang menyadari kemampuan kreatif dalam menyusun media pembelajaran, namun di saat yang sama menyadari keterbatasan dalam hal keberanian menyampaikan pendapat secara asertif kepada rekan kerja.

Tak hanya itu, proses refleksi yang muncul secara alami juga mengungkap bagaimana keterlibatan dalam kegiatan mentoring memicu energi positif dan semangat baru bagi sebagian mentor. Mereka mulai memahami bahwa kegiatan sosial semacam ini bukan hanya tugas, tetapi juga menjadi sumber motivasi dan kenyamanan psikologis. Kesadaran akan aspek-aspek ini merupakan indikator penting bahwa peserta telah memasuki fase pemahaman diri yang lebih dalam, yang berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas peran mereka dalam program. Peningkatan self awareness ini terbukti tidak hanya memperkaya pengalaman pribadi mentor, tetapi juga memperkuat komitmen mereka

terhadap proses pembelajaran yang inklusif dan relevan bagi anak-anak yang mereka dampingi.

**b) Ketahanan Emosional dalam Menangani Situasi Tak Terduga**

Selama pelaksanaan program mentoring, para peserta dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan mengelola emosi secara matang. Lingkungan belajar yang dinamis, bahkan kadang tidak kondusif, menuntut mereka untuk tetap tenang, tidak terbawa emosi, dan mampu merespons dengan cara yang tepat. Dalam beberapa sesi, mentor menghadapi anak-anak yang menunjukkan perilaku sulit dikendalikan, seperti kebisingan ekstrem, ketidaktertiban, atau penolakan untuk mengikuti kegiatan. Namun alih-alih terpancing emosi, mereka berusaha mencari pendekatan yang lebih efektif. Beberapa strategi yang digunakan mencakup meredakan suasana dengan teknik non-verbal seperti duduk sejajar, mengajak anak bicara secara personal, serta menyusun ulang metode kegiatan agar lebih terkendali. Sikap tenang dan pengendalian diri ini tidak hanya mencegah konflik, tetapi juga membangun hubungan emosional yang lebih positif dengan anak.

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa mengelola emosi bukanlah sekadar kemampuan bawaan, tetapi sesuatu yang diasah melalui pengalaman dan refleksi. Peserta menyadari bahwa kemarahan yang tidak terkontrol dapat berdampak buruk bagi anak, baik secara psikologis maupun dalam semangat belajarnya. Maka dari itu, proses pengendalian emosi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter profesional. Mereka belajar untuk mengenali pemicu emosi, mengatur respons, dan mengambil keputusan secara sadar. Kemampuan ini tidak hanya bermanfaat selama kegiatan mentoring berlangsung, tetapi juga menjadi modal penting dalam menghadapi tekanan dan kompleksitas dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja.

**c) Tumbuhnya Kepercayaan Diri melalui Pengalaman Langsung**

Kemampuan untuk tampil percaya diri menjadi salah satu pilar utama dalam keberhasilan pelaksanaan program. Para peserta dituntut

untuk mengambil peran sebagai fasilitator pembelajaran di hadapan anak-anak, yang membutuhkan kesiapan mental, pengenalan terhadap diri sendiri, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Kepercayaan diri yang mereka miliki bukan muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui proses reflektif dan latihan langsung. Sebagian peserta menyadari pentingnya memahami siapa diri mereka dan bagaimana lingkungan tempat mereka berada, sebagai dasar untuk menentukan sikap dan penampilan. Hal ini menjadi langkah awal dalam membangun citra diri yang layak dan profesional sebagai seorang mentor.

Selain itu, banyak dari mereka yang mempraktikkan afirmasi positif sebelum mengajar sebagai bentuk penguatan mental. Strategi seperti menenangkan diri, mengingatkan bahwa peran yang diemban merupakan bentuk kepercayaan, dan mempersiapkan diri dengan baik, terbukti mampu mengurangi rasa cemas. Meskipun rasa ragu sering kali muncul, terutama saat harus menjelaskan materi di hadapan anak-anak, para peserta belajar bahwa penguasaan materi dan persiapan yang matang menjadi kunci utama dalam membangun rasa percaya diri. Semakin sering mereka berhadapan dengan tantangan, semakin kuat keyakinan terhadap kapasitas pribadi mereka. Proses ini tidak hanya memperkuat kinerja dalam program, tetapi juga membekali mereka untuk menghadapi tuntutan profesional di masa mendatang.

#### **d) Strategi Penjadwalan Fleksibel dalam Menyelaraskan Peran Ganda**

Kemampuan mengelola waktu secara efektif menjadi tantangan tersendiri bagi peserta program yang juga merangkap sebagai mahasiswa aktif dengan segudang aktivitas lainnya. Di tengah tuntutan akademik, organisasi, hingga pekerjaan part-time, para mentor dituntut untuk membagi waktu secara bijak agar tanggung jawab sebagai pendidik tetap terlaksana dengan optimal. Selama pelaksanaan program, sebagian besar mentor mengembangkan strategi manajemen waktu masing-masing, seperti menyusun prioritas harian menggunakan

kalender digital, membuat daftar tugas, hingga menyusun rencana mingguan yang konsisten. Beberapa di antaranya juga menyesuaikan jadwal mentoring dengan kegiatan rutin di luar kampus, serta menghindari penumpukan pekerjaan mendekati batas waktu.

Namun demikian, tantangan tetap muncul, terutama saat jadwal mentoring bersinggungan dengan aktivitas akademik atau ketika terdapat perubahan mendadak dari pihak eksternal. Dalam beberapa kasus, peserta harus mengambil alih tanggung jawab secara tiba-tiba karena partner belum siap, atau harus merancang media pembelajaran secara kilat di sela-sela tugas kuliah. Ada pula situasi di mana pemberitahuan dari pihak panti asuhan datang hanya beberapa jam sebelum sesi dimulai, sehingga mentor harus berimprovisasi dan menyesuaikan materi langsung berdasarkan kondisi yang dihadapi di lokasi. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu tidak hanya melibatkan perencanaan matang, tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan dinamika situasional. Fleksibilitas dan kesiapan untuk merespons perubahan mendadak menjadi kunci penting dalam menjaga komitmen terhadap program, sekaligus memastikan proses pembelajaran tetap berjalan dengan lancar meskipun dalam keterbatasan waktu.

## **Pembahasan**

Program SangSang Mentor yang diinisiasi oleh KT&G SangSangUniv menjadi salah satu contoh konkret bagaimana kegiatan berbasis pendidikan nonformal mampu memberikan ruang aktualisasi diri sekaligus penguatan soft skill bagi generasi muda. Berangkat dari hasil temuan lapangan, terlihat bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses mentoring tidak hanya memberikan dampak terhadap anak-anak sebagai penerima manfaat, tetapi juga menjadi medium pengembangan diri bagi para mentor itu sendiri. Selama pelaksanaan program, peserta dihadapkan pada berbagai tantangan dan dinamika yang memaksa mereka untuk berpikir reflektif, bersikap adaptif, dan mengambil peran secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini menjadikan program tidak sekadar

sebagai kegiatan pengabdian, tetapi juga sebagai proses pembelajaran timbal balik yang sarat nilai dan pengalaman personal.

Program CSR KT&G SangSangUniv di DKI Jakarta terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan soft skill para mentor. Sejalan dengan pendapat Apridayani et al. (2024), soft skill mencerminkan kecerdasan emosional yang tercermin dalam rutinitas, perilaku sosial, karakter, hingga sikap yang dibentuk dari kebiasaan sehari-hari. Sutianah (2021:57) membagi soft skill ke dalam dua kategori besar, yakni keterampilan interpersonal dan keterampilan intrapersonal. Keduanya menjadi dasar analisis untuk melihat sejauh mana program ini memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi dan profesional para peserta.

Pada aspek keterampilan interpersonal, para mentor mengalami perkembangan dalam membangun interaksi sosial yang lebih efektif dan kontekstual. Salah satu kemampuan yang paling menonjol adalah keterampilan dalam menyampaikan pesan secara efektif dengan menyesuaikan cara berkomunikasi terhadap siapa pun yang mereka hadapi. Mereka mulai memahami pentingnya menyesuaikan nada bicara, pemilihan kata, serta penggunaan media yang sesuai, baik dalam konteks bersama anak-anak, sesama partner, maupun pengelola kegiatan. Komunikasi menjadi proses dua arah yang tidak hanya menyampaikan, tetapi juga mendengarkan, merespons, dan membangun koneksi emosional. Ini menunjukkan bahwa peserta telah mampu membangun komunikasi yang responsif dan penuh empati. Hal ini sejalan dengan pendapat Hikmah & Eva (2021:422) yang menyatakan bahwa keterampilan interpersonal tidak bersifat bawaan, melainkan dapat berkembang seiring dengan meningkatnya kemampuan individu.

Kolaborasi juga berkembang secara signifikan. Tidak hanya sekadar membagi tugas, para mentor membangun kerja tim yang sinergis, saling mendukung, dan fleksibel dalam menyelesaikan perbedaan. Mereka mampu berdiskusi secara terbuka, mengelola konflik dengan bijak, dan menyepakati keputusan bersama demi kelancaran kegiatan. Interaksi semacam ini memperkuat keterampilan dalam mengelola dinamika sosial yang kompleks, serta

meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program. Penguatan keterampilan interpersonal yang diperoleh para mentor selama program ini tidak berhenti pada konteks kegiatan sosial, tetapi juga berdampak pada kesiapan mereka dalam membangun jejaring profesional. Kemampuan untuk menjalin komunikasi yang efektif, bekerja dalam tim heterogen, dan merespons emosi orang lain secara empatik menjadi bekal penting saat mereka memasuki dunia kerja yang menuntut kolaborasi lintas latar belakang. Selain itu, pengalaman ini juga mendorong mentor untuk lebih percaya diri dalam mengambil peran kepemimpinan informal, baik di dalam lingkungan akademik maupun sosial. Aspek empati terlihat jelas dalam pendekatan personal yang dilakukan peserta kepada anak-anak panti. Mereka tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang memahami suasana hati anak-anak, menyesuaikan ritme pembelajaran, dan menciptakan ruang aman untuk bereksresi. Respon mentor terhadap kondisi psikologis peserta didik memperlihatkan kepekaan yang tidak hanya membantu proses belajar, tetapi juga membentuk hubungan yang hangat dan penuh makna.

Selain itu, keterampilan menyelesaikan masalah juga mengalami penguatan. Para mentor belajar menghadapi situasi tak terduga secara reflektif dan responsif. Mereka tidak terpaku pada satu pendekatan, melainkan fleksibel dalam menyesuaikan metode pengajaran atau menyusun strategi alternatif ketika menemukan tantangan. Baik melalui penyesuaian materi berdasarkan karakter anak maupun melalui diskusi terbuka untuk mencapai solusi, peserta menunjukkan kematangan berpikir dalam menavigasi berbagai hambatan. Keterampilan ini memperlihatkan bahwa kemampuan menyelesaikan masalah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga menyangkut ketajaman emosional dan keterbukaan untuk bekerja sama dalam menemukan jalan keluar. Pada sisi keterampilan intrapersonal, transformasi juga terjadi secara bertahap dan mendalam. Para mentor mulai mengenal diri mereka lebih baik—mengenali pola kerja, minat terhadap jenis materi tertentu, serta menyadari kelebihan dan keterbatasan yang perlu dikembangkan. Peningkatan self-awareness ini menjadi pondasi dalam membentuk identitas profesional yang lebih reflektif dan adaptif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Suhartono & Machmuddah (2020), bahwa keterampilan intrapersonal mencakup kemampuan memahami dan mengatur diri, berefleksi, dan menunjukkan keberanian bertindak secara mandiri. Kesadaran akan hal-hal tersebut juga membantu mereka dalam membuat keputusan yang lebih selaras dengan kapasitas dan tujuan pribadi. Keterampilan intrapersonal yang berkembang selama program turut membentuk cara berpikir mentor terhadap tantangan hidup dan pekerjaan. Melalui proses refleksi yang terus-menerus, para mentor belajar mengambil keputusan dengan pertimbangan matang, mempertimbangkan nilai-nilai personal, serta memahami bahwa pertumbuhan tidak selalu bersifat instan. Kemampuan ini memperkuat integritas dan keteguhan sikap mereka dalam menghadapi tekanan di masa depan.

Kemampuan untuk mengelola emosi (self-control) menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tekanan saat menjalankan peran sebagai mentor. Situasi belajar yang tidak selalu kondusif menuntut ketenangan dan kendali diri yang baik. Dalam berbagai kondisi sulit, para peserta berhasil merespons dengan kepala dingin dan menghindari reaksi impulsif. Mereka memilih pendekatan yang konstruktif dan solutif demi menjaga suasana belajar yang positif dan kondusif.

Peningkatan rasa percaya diri (self-confidence) juga tampak seiring berjalannya program. Banyak mentor yang awalnya ragu, kemudian tumbuh menjadi pribadi yang lebih yakin terhadap kapasitasnya. Melalui proses refleksi, persiapan matang, dan penguatan mental, mereka dapat tampil lebih percaya diri, menguasai materi dengan baik, serta mampu berinteraksi secara efektif dengan anak-anak maupun pihak lainnya. Keyakinan ini memberikan dampak langsung terhadap kualitas pelaksanaan program dan kesiapan menghadapi dunia profesional. Pengalaman lapangan juga memperkuat keyakinan mereka akan kapasitas diri masing-masing, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas interaksi dan keberhasilan pembelajaran bersama anak-anak. Hal ini pula memungkinkan memupuk tingkat percaya diri yang baik saat dihadapkan pada lingkup profesional di dunia kerja.

Manajemen waktu juga menjadi tantangan tersendiri. Para mentor menyusun strategi individual dalam membagi waktu antara kuliah, mentoring, dan

aktivitas lain. Ada yang menggunakan to-do list, kalender digital, hingga penjadwalan fleksibel. Meskipun tetap dihadapkan pada perubahan mendadak dari pihak eksternal atau kondisi lapangan, para peserta menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka dalam menjaga komitmen dan menyelesaikan tanggung jawab secara efisien. Strategi pengelolaan waktu yang diterapkan tidak hanya membantu dalam pelaksanaan program, tetapi juga menjadi bekal penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang menuntut efisiensi dan fleksibilitas.

Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa keterlibatan dalam program CSR yang berbasis pengalaman langsung mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap pengembangan soft skill mahasiswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Choirunnisa et al. (2020:101), soft skill merupakan kemampuan yang menunjang pengembangan diri di berbagai aspek kehidupan, khususnya dalam dunia kerja. Keterampilan ini berperan dalam meningkatkan performa individu dan memperluas peluang karier. Arif & Sirlyana (2023) pun mengkategorikan soft skill sebagai keterampilan hidup generik (*life skills*), yang mencakup kecakapan berpikir, bersikap, hingga beradaptasi dalam berbagai konteks. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Cintia G. P. (2023) tentang program CSR Djarum Beasiswa Plus, yang menunjukkan penguatan soft skill melalui pendekatan yang menekankan pengalaman dan pembinaan berkelanjutan. Dengan demikian, program KT&G SangSangUniv tidak hanya berdampak pada peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter mentor yang tangguh secara emosional dan sosial.

Dari keseluruhan temuan, program ini membuktikan bahwa pendidikan nonformal yang dirancang dengan pendekatan aplikatif dan pengalaman langsung dapat menjadi sarana pemberdayaan generasi muda yang efektif. Karakteristik fleksibilitas, partisipasi aktif, dan relasi horizontal dalam pendidikan nonformal menciptakan ruang tumbuh yang berbeda dari sistem formal. Di tengah tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks, program seperti SangSang Mentor menjadi jembatan yang relevan untuk menutup kesenjangan keterampilan antara dunia pendidikan dan dunia profesional.

Selain manfaat personal dan profesional yang dirasakan langsung oleh para mentor, program ini juga memberi pengaruh terhadap pola pikir mereka dalam memahami arti keterlibatan sosial. Banyak peserta yang mengaku lebih memahami pentingnya kontribusi di luar akademik setelah menjalani proses mentoring. Interaksi dengan anak-anak dan sesama mentor membentuk kesadaran akan nilai kepedulian sosial dan pentingnya peran aktif dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung memperluas cakrawala berpikir mereka dari yang semula berorientasi pada capaian individu, menjadi lebih terbuka terhadap kolaborasi, empati, dan penguatan komunitas.

Lebih jauh, pengalaman dalam program ini juga memperkuat kesiapan mental para peserta dalam menghadapi dunia pascakampus. Tidak sedikit dari mereka yang menyatakan bahwa kegiatan mentoring membantu mereka membangun ketahanan diri, keberanian mengambil keputusan, serta kemampuan beradaptasi dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Ini mengindikasikan bahwa soft skill yang diperoleh tidak bersifat situasional, tetapi membekas dan dapat diinternalisasi sebagai bagian dari kepribadian mereka. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan institusi sosial lainnya untuk melihat program CSR seperti ini sebagai mitra strategis dalam proses pengembangan kapasitas generasi muda secara holistik.

Keberhasilan program ini juga memberikan sinyal penting bagi keberlanjutan program CSR di sektor pendidikan nonformal. Adanya dampak positif yang dirasakan oleh para mentor menunjukkan bahwa kegiatan seperti ini layak dijadikan model kolaborasi antara sektor swasta dan masyarakat. Dengan memberikan ruang partisipasi kepada mahasiswa dalam kegiatan sosial, perusahaan turut berkontribusi terhadap penciptaan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan relevan. Hal ini menjadi bukti bahwa CSR tidak hanya tentang kontribusi material, tetapi juga tentang investasi dalam kualitas sumber daya manusia. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya peran lembaga pendidikan tinggi dalam mendukung pengembangan soft skill mahasiswa. Melalui kerja sama dengan program CSR seperti SangSang Mentor, kampus dapat memperluas bentuk pembelajaran dari yang bersifat teoritis menuju ranah praktis

yang berbasis pengalaman nyata. Kolaborasi semacam ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta program, tetapi juga mendekatkan institusi pendidikan pada realitas sosial yang sedang berkembang di masyarakat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa program Corporate Social Responsibility (CSR) KT&G SangSangUniv melalui kegiatan SangSang Mentor memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pengembangan soft skill generasi muda, khususnya mahasiswa yang berperan sebagai mentor. Program ini memberikan ruang pembelajaran yang aplikatif, partisipatif, dan reflektif dalam konteks pendidikan nonformal. Selama proses mentoring, peserta memperoleh pengalaman langsung yang tidak hanya membentuk kemampuan teknis dalam mengajar, tetapi juga mengasah keterampilan interpersonal dan intrapersonal secara menyeluruh. Program CSR KT&G SangSangUniv merupakan bentuk pemberdayaan yang relevan dan aplikatif dalam upaya menyiapkan generasi muda yang unggul secara emosional, sosial, dan profesional. Melalui pengalaman langsung dan proses pembinaan yang berkesinambungan, program ini menjadi jembatan penting dalam mengintegrasikan pembelajaran nonformal ke dalam proses pembentukan karakter dan penguatan soft skill yang dibutuhkan di dunia kerja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Apridayani, Warsah, I., & Murniyanto. (2024). Model Optimalisasi Pemberdayaan Soft Skills Guru Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal IndraTech*, 5(1).
- Arif, M., & Sirlyana. (2023). Teknik Peningkatan Soft Skill Untuk Guru dan Dosen Menyampaikan Ilmu Menggugah Perasaan dan Mendorong Prestasi (p. 7). Deepublish Digital.
- Choirunnisa, S. C., Wirasti, M. K., & Hidayat, R. D. (2020). Strategi pengembangan soft skill siswa SMK melalui media video. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.
- Hikmah, N., & Eva, M. L. (2021). Pengaruh Kecerdasan Interpersonal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. 422.

- Kumar, A., Singh, P. N., Ansari, S. N., & Pandey, S. (2022). Importance of Soft Skills and Its Improving Factors. *World Journal of English Language*, 12(3), 220–227. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p220>
- Ramdhan, M. (2021). Metode Penelitian Bisnis. In A. A. Effendy (Ed.), *Metode Penelitian* (1st ed.). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Suhartono, E., & Machmuddah, Z. (2020). Kontribusi Intrapersonal Skills dan Interpersonal Skills Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi “X.” *Jurnal Sains Manajemen*, 6(1).
- Sutianah, C. (2021). Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills, Hard Skills, dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK. *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(8), 157.
- Pramesi, C. G. (2023). Manajemen Program Corporate Social Responsibility (CSR) Djarum Beasiswa Plus Dalam Mengembangkan Soft Skill Beswan Djarum 2021/2022. Universitas Nasional.